

## Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Budaya Dongdang 17-an di Desa Summersari Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta

Afif Nurseha<sup>1</sup>, Anggi Cerlin<sup>2</sup>, Ade Rento<sup>3</sup>, Dewi Suryani<sup>4</sup>, Rita Ratnasari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang

e-mail: [sherlynoriflame27@gmail.com](mailto:sherlynoriflame27@gmail.com)

### Abstrak

Abstrak Pada artikel ini penulis akan mendeskripsikan mengenai dongdang sebagai budaya yang sudah melekat di Desa Summersari bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan budaya lokal khususnya dalam menjaga tradisi, adat istiadat dan kesenian. Namun tradisi ini tetap ada hingga saat ini ditengah adanya pro dan kontra di Masyarakat. Artikel ini menjelaskan makna positif dari budaya dongdang dan perlunya di lestarikan. Karna di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang dapat membantu masyarakat untuk menjaga kelestarian adat, istiadat, dan budaya di Desa Summersari. Dalam hal ini penulis akan memaparkan beberapa permasalahan. Antara lain, apa nilai yang terkandung dalam budaya dongdang? Dan bagaimana pelaksanaan budaya dongdang?. Adapun metode penelitian lapangan dengan pengumpulan data atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan adalah tokoh masyarakat, aparat desa dan warga Masyarakat yang ada di Desa Summersari yang terlihat maupun dianggap mengerti tentang budaya dongdang tersebut, yaitu para tokoh Masyarakat dan buku-buku yang menunjang dalam penelitian.

**Kata kunci:** *Nilai moral, Budaya, Dongdang*

### Abstract

Abstract In this article, the author will describe dongdang as a culture that has been inherent in Summersari Village aims to find out the extent of community efforts in preserving and maintaining local culture, especially in maintaining traditions, customs and arts. But this tradition still exists today amid the pros and cons in society. This article explains the positive meaning of dongdang culture and its need to be preserved. Because it contains moral values that can help the community to preserve customs, customs, and culture in Summersari Village. In this case, the author will explain several problems. Among other things, what are the values contained in the dongdang culture? And how is the implementation of dongdang culture? As for field research methods with data collection or observation, interviews and documentation. The data sources used are community figures, village officials and community members in Summersari Village who are seen or considered to understand the dongdang culture, namely community leaders and books that support the research.

**Keywords :** *Moral values, Culture, Dongdang*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman masyarakat yang sangat beragam sehingga menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas daerahnya sendiri. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan bangsa, agama, dan suku. Ketiga aspek ini saling berkaitan satu sama lain dengan dilandasi dengan kepercayaan sebagai hal yang utama demi terjalannya aspek-aspek tersebut. Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka

sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan sesuatu kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan<sup>1</sup>.

Menurut Van Peursen, pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang menerima, menolak, atau mengubah tradisi tersebut. Itulah sebabnya, kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, yaitu tentang Riwayat manusia, yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada<sup>2</sup>.

Sedangkan definisi lain dari budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena pada anggota sebagai cara yang berpikuk dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Jerald, G. and Robert., tth); (Aslan, Sihalo, dkk., 2020); (Aslan, Suhari, dkk., 2020); (Aslan, 2019); (Aslan, 2017); (Aslan dkk., 2019)<sup>3</sup>.

Kata kebudayaan sendiri berasal dari kata *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari bahasa latin yaitu *colore* yang memiliki arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bisa diartikan segala usaha manusia untuk mengolah alam. Kebudayaan juga bisa diartikan semua pengetahuan dan pengalaman manusia yang digunakan untuk melestarikan lingkungan sekitar dalam mempertahankan hidupnya. Setiap budaya yang lahir di masyarakat tentu harus dijaga, bahkan perlu diwariskan ke setiap generasi selanjutnya<sup>4</sup>.

Hakikatnya kebudayaan merupakan cara berfikir untuk mempertahankan hidup. Sedangkan proses berkembangnya pikiran manusia dipengaruhi oleh keadaan alam dan sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal. Selain itu, setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Hal tersebut bisa dilihat dari kesenian, bahasa sastra, dan adat istiadat yang ada di daerah itu sendiri<sup>5</sup>.

Pendidikan moral merupakan pengetahuan seseorang terhadap hal atau suatu tindakan baik dan buruk. Moral juga merupakan sebuah usaha nyata tentang menyadari nilai kebaikan, dimana moral tersebut mencakup perilaku baik sesuai dengan aturan norma, menjadikan manusia sebagai individu yang bertaqwa kepada Tuhan maha esa, juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu yang jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab<sup>6</sup>.

Dongdang merupakan pelestarian budaya melalui hasil bumi berupa makanan yang dikembalikan lagi ke Masyarakat dalam bentuk barteran (tukar makanan). Budaya dongdang merupakan miniatur bangunan yang dihiasi dengan makanan berupa tumpeng, buah-buahan, rebusan hasil bumi, jajanan pasar, cemilan, yang semuanya disusun atau ditampilkan secantik dan semenarik mungkin, kemudian diarak menuju panggung yang dijadikan sebagai tempat penilaian.

Adapun pengertian Dongdang adalah aneka hasil bumi yang dikemas dalam bentuk keranjang yang dihias sebagai bentuk persembahan Syukur yang kemudian dibagikan pada saat acara puncak. Selain itu memiliki nilai edukasi yang sangat tinggi bagi Masyarakat, terutama dalam Pendidikan moral. Budaya dongdang menjadi salah satu media untuk mendidik masyarakat agar mempunyai kesadaran kolektif, berbuat baik, bersedekah, dan melestarikan lingkungan.

Nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain sebagai berikut ; *Pertama*, tradisi dongdang mampu menumbuhkan kreatifitas dan kekompakan antar warga Masyarakat, baik dari mempersiapkan keperluan sampai pelaksanaanya

*Kedua*, Masyarakat bergotong royong dalam beberapa hal seperti pembuatan dongdang atau tempayak tempat sesajen yang biasanya disiapkan oleh laki-laki dan terbuat dari bambu atau kayu yang nantinya dijadikan sebagai tumpuan untuk memikul berbagai jenis dongdang dan ibu-ibu menyiapkan makanan dan berbagai jenis hasil bumi sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, dan beraneka macam makanan tradisional.

*Ketiga*, saat acara HUT RI, biasanya Masyarakat bahu membahu mengarak dongdang dengan berbagai bentuk dan ukuran, selain diarak biasanya dilombakan dan terakhir dijadikan alat rebutan setelah rangkaian acara HUT RI. Dari isi dongdang yang Masyarakat dapatkan akan menjadi berkah kesejahteraan.

Berdasarkan pada data awal sebagaimana telah diuraikan diatas. Peneliti memiliki asumsi dasar bahwa terdapat nilai-nilai moral yang tinggi pada budaya dongdang. Dongdang menjadi salah satu tradisi yang memiliki moralitas tinggi, dengan mengembangkan sikap gotong royong, toleransi, jujur, menghargai sesama baik di lingkungan ataupun alam. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan lebih jauh lagi mengenai nilai-nilai moral pada budaya dongdang.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, Sugiyono (2016:15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada obyek yang alamiah. Selain itu juga menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif<sup>7</sup>. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Nilai-nilai Moral Dalam Budaya Dongdang Di Desa Sumpersari Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lokasi dan Sejarah Desa Sumpersari**

Desa Sumpersari merupakan salah satu dari sepuluh desa yang berada di Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Letak desa ini berada di daerah pegunungan atau dataran tinggi dan menyimpan potensi yang melimpah di sektor perkebunan. Desa Sumpersari merupakan pemekaran dari Desa Wanasari dan Cibeber tempatnya yang strategis dengan akses jalan yang cukup bagus dan tidak jauh dari jalan utama.

Desa Sumpersari merupakan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit yang ada di Kecamatan Kiarapedes, namun desa ini sudah termasuk ke dalam desa mandiri dengan berbagai fasilitas yang dimiliki, desa Sumpersari terdiri dari 2 dusun, 4 RW dan 8 RT.

### **Budaya Dongdang 17-an**

Dongdang merupakan tradisi asli dari budaya suku Sunda. Karena keberadaan suku Sunda yang sudah kian menyebar, maka dongdang pun mengikuti budaya tempat baru. Misalnya, suku Sunda yang tinggal di wilayah suku Betawi, maka dongdang pun berkembang dan bercampur dengan budaya suku Betawi<sup>8</sup>. Adapun pengertian Dongdang adalah aneka hasil bumi yang dikemas dalam bentuk keranjang yang dihias sebagai bentuk persembahan Syukur yang kemudian dibagikan pada saat acara puncak<sup>9</sup>.

Budaya dongdang itu sendiri bertujuan untuk mempersatukan Masyarakat dan menjalin kebersamaan diantaranya, ada yang memasak, ada yang menghias, mengangkut, dan mengarak dongdang. Semuanya dilakukan dengan gotong royong mempersiapkan berbagai keperluan untuk pelaksanaannya, seluruh warga bekerja demi kelancaran acara tersebut dengan suka rela sehingga gotong royong ini menjadi ciri khas Masyarakat desa Sumpersari dan merupakan hal yang harus dipertahankan. Semua Masyarakat saling

berhubungan dan berkaitan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama yaitu agar acaranya berjalan lancar tanpa suatu halangan dan hambatan<sup>10</sup>.

Selanjutnya istilah lain *dondang* merupakan tempat membawa makanan atau tempayak tempat sesajen. Tradisi *dondang* merupakan miniatur bangunan yang dihiasi dengan makanan berupa tumpeng, buah-buahan, rebusan hasil bumi, jajanan pasar, cemilan, yang semuanya disusun atau ditampilkan secantik dan semenarik mungkin, kemudian diarak menuju kantor kecamatan yang dijadikan sebagai tempat penilaian.

Miniatur bangunan yang ditampilkan terbuat dari bahan yang beragam, ada yang dari papan, bilah bambu, *Styrofoam* yang disatukan dengan lidi. *Dondang* juga bisa berupa miniatur bangunan yang dibentuk dari susunan buah atau hasil bumi mentah. Bentuk-bentuk *dondang* yang ditampilkan selain *miniature* masjid, diantaranya miniatur perahu, miniatur rumah, miniatur gedung, dan masih banyak lagi. Biasanya *dondang* dibawa dengan cara dipikul pada empat sudut. Seiring berjalannya waktu, *dondang* tidak lagi dipikul, tetapi diarak menggunakan mobil bak terbuka yang dihias warna-warni.

Dalam Perayaan HUT RI *dondang* menjadi agenda rutin yang diadakan setiap tahun di Kabupaten Purwakarta khususnya di daerah Desa Sumpersari. *Dondang* yang telah di buat dan disiapkan selanjutnya dibawa dengan cara diarak dan diiringi Kesenian, biasanya *dondang* diarak mengelilingi Kecamatan dan diikuti oleh tokoh Masyarakat, unsur pemerintahan, dan Masyarakat setempat. Pada kegiatan ini *dondang* akan diarak bersamaan dengan kesenian lainnya yaitu kecap, suling yang dipandu oleh Lengser. Selanjutnya *dondang* akan disimpan didepan panggung yang telah disediakan lalu dinilai sampai acara selesai<sup>11</sup>.

### **Nilai-nilai Moral Yang Terkandung Dalam Budaya Dondang 17-an**

Budaya Masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan Masyarakat desa menjunjung tinggi nilai—nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan pelaksanaan tradisi *dondang 17-an* menjadi salah satu tradisi atau kepercayaan yang di yakini oleh Masyarakat.

*Dondang* bermakna sedekah yang dikemas sedemikian rupa sehingga terdapat nilai kebersamaan dan persaudaraan yang kuat. Terkandung nilai luhur dalam tradisi *dondang* tentang arti penting saling berbagi<sup>12</sup>. Selain itu, *dondang* juga merupakan wujud nyata dari pesta rakyat sesungguhnya, mengingat *dondang* dari sumbangan sukarela yang dikembalikan untuk masyarakat sendiri<sup>13</sup>.

Untuk memahami secara spesifik terkait dengan “Nilai-Nilai Moral yang terkandung dalam Budaya *Dondang*”. Penelitian menggunakan teori Interaksi simbolik untuk mendeskripsikannya secara lebih luas dan mendalam, yang mana menurut penelitian teori ini memiliki kompleksitas yang baik untuk mendalami sebuah peristiwa komunikasi, tidak serta merta untuk menggunakannya begitu saja<sup>14</sup>. Maka dari itu penulis akan mendeskripsikannya melalui beberapa konsep dari teori interaksi simbolik seperti berikut:

1. Pikiran (Mind): Budaya *Dondang* merupakan simbol adanya hubungan dengan leluhur, sesame da Yang Maha Kuasa atas rasa Syukur dan segala yang telah diberikan kepada manusia, budaya *dondang* merupakan sebuah tradisi yang menjunjung warisan budaya, menggunakan simbol-simbol yang sama, dimana setiap individu harus mampu mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan individu lainnya.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan observasi dan wawancara bahwa dalam proses perayaan ngarak *dondang* selalu ada pikiran baik daro Masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintah desa dan sebagainya harus mengembangkan pikiran sehingga acara ini akan berjalan dengan lancar.

2. Diri (Self) : Kemampuan untuk merefleksikan diri taip individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial secara langsung.

3. Masyarakat (*Society*): Suatu tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dan dikonstruksi oleh setiap individu terlibat dalam perilaku yang dipilihnya secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengiring manusia dalam proses pengambilan peran masyarakatnya. Dalam acara ini Masyarakat sangat antusias karena perayaan budaya dongdang 17-an diadakan 1 tahun sekali sehingga proses acara ini berjalan dengan efektif dan meriah.

## SIMPULAN

Budaya dongdang merupakan tradisi melestarikan budaya, membawa hasil bumi berupa makanan yang dikembalikan lagi ke Masyarakat dalam bentuk tukar makanan (*barter*). Istilah dongdang merupakan tempat membawa makanan atau tempayak tempat sesajen. Tradisi dongdang merupakan miniatur bangunan yang dihiasi dengan makanan berupa tumpeng, buah-buahan, rebusan hasil bumi, jajanan pasar, dan makanan tradisional lainnya. Jauh sebelum puncak acara berlangsung pihak desa telah menghimbau dan mengajak kepada seluruh warga Masyarakat untuk bersama-sama mempersiapkan perayaan momen HUT RI, Kepala Desa Sumpersari berharap melalui momentum ini dapat mengisi kemerdekaan dengan melestarikan budaya asli daerah, dan merupakan salah satu cara untuk mempererat persaudaraan antar warga. Selain itu dalam tradisi dongdang ini pula mengandung banyak sekali nilai-nilai moral seperti gotong royong, Kerjasama, bersedekah dan bersyukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R. & Saleh, A. S. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam* **7**, 154–165 (2019).
- Kistanto, N. H. Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda J. Kaji. Kebud.* **10**, 1–11 (2017).
- Syakhrani, A. W. & Kamil, M. L. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *J. form Cult.* **5**, 1–10 (2022).
- Hendrayad, A. *et al.* Pengantar Ilmu Komunikasi. **15**, 1–23 (2021).
- Suryati, T. TRADISI SEREN TAUN GURU BUMI DI SINDANG BARANG KABUPATEN BOGOR (Kajian Semiotik). *Lokabasa* **9**, 87 (2018).
- zuriyah. Perkembangan Pendidikan Moral Di Indonesia. *Penelitian* 16–43 (2014).
- Iii, B. A. B. & Penelitian, M. Metode Penelitian. 1–23 (2016).
- Rayana, J., Hapidin, A. & Tinggi Ilmu Syariah Wal Aqidah Ash-Shofa Manonjaya, S. Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan Di Era 4.0. *J. Ilm. Perad. Islam* **18**, 2021 (2021).
- Fedrina, R. Partisipasi Masyarakat Desa Malasari dalam Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Tnghs). *Media Wisata* **16**, (2021).
- Ali, N., Pajriah, S. & Suryana, A. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngabumi Di Situs Cagar Budaya Rawa Onomdi Dusun Siluman Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. *J-KIP (Jurnal Kegur. dan Ilmu Pendidikan)* **3**, 678 (2022).
- Prasetyo, U. & Sarwoprasodjo, S. Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas. *Sodality J. Sociol. Pedesaan* **5**, 173–196 (2011).
- Sumardika, I. W. P. Kidung Tunjung Biru: Metrum dan Makna yang Terkandung Di Dalamnya. *Jumantara J. Manuskrip Nusantara*. **10**, 181 (2019).
- Haris, A. & Amalia, A. MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *J. Dakwah Risal.* **29**, 16 (2018).